

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan agar dibaca, dipelajari, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an telah terbukti menjadi pelita yang agung dalam memimpin manusia mengarungi perjalanan hidupnya. Tanpa membacanya manusia tidak akan mengetahui isinya dan tanpa mengamalkannya manusia tidak akan pernah merasakan kebaikan dan keutamaan yang tidak ternilai harganya. Al-Qur'an adalah cahaya hidup manusia. Membacanya akan memperoleh kebaikan dan keutamaan yang luar biasa. Membaca Al-Qur'an termasuk salah satu ibadah yang mempunyai nilai yang tinggi di hadapan Allah SWT. Sabda Rasulullah SAW :

أَفْضَلُ عِبَادَةِ أُمَّتِي تِلَاوَةُ الْقُرْآنِ (رواه أبو نائم)

"Seutama-utama ibadah umatku adalah membaca Al-Qur'an" (HR.

Abu Naim) (Imam Ghazali, 1995: 10)

Dalam kesempatan lain Rasulullah SAW bersabda :

أَكْثَرُوْا مِنْ تَلَاوَةِ الْقُرْآنِ فِي بُيُوتِكُمْ فَإِنَّ الْبَيْتَ الَّذِي لَا يُقْرَأُ فِيهِ الْقُرْآنُ
يَقَلُّ خَيْرُهُ وَيَكْثُرُ شَرُّهُ وَيَضِيقُ عَلَى أَهْلِهِ (رواه الطبرانی)

“ Dari Umar r.a, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda :
perbanyaklah membaca Al-Qur'an di rumah-rumah kalian, sebab rumah yang
tidak pernah dipakai untuk membaca Al-Qur'an akan sedikit kebaikannya,
dan banyak keburukannya serta penghuninya akan selalu dalam kesusahan “
(HR. At-Tabrani) (Al Hafidz, 1994: 31).

Mengingat begitu besarnya nilai Al-Qur'an dalam jiwa dan kehidupan
kita di dunia maupun di akhirat, maka Rasulullah SAW dalam banyak hadist
memerintahkan agar senantiasa membaca Al-Qur'an sehingga hati kita benar-
benar akan terisi oleh ayat-ayat Al-Qur'an (Al Hafidz, 1994: 31).

Pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagaimana
yang telah dirumuskan oleh Departemen Agama mempunyai tujuan yang
selaras dengan hadist tersebut di atas. Adapun tujuannya adalah memberikan
kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis,
membiasakan, dan menggemari Al-Qur'an. Menanamkan pengertian,
pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an untuk
mendorong, membina, dan membimbing akhlak dan perilaku peserta didik
agar berpedoman kepada dan sesuai dengan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an

Untuk mencapai tujuan tersebut, guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip kegiatan pembelajaran dan motivasi. Keberhasilan sebuah kegiatan sangat tergantung pada motivasi. Motivasi merupakan daya yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktifitas. Motivasi menjadi yang sangat berarti dalam pencapaian prestasi kegiatan.

Sebagai figur sentral dalam proses belajar mengajar, guru memainkan peranan yang penting dalam memotivasi anak didiknya. Masalah yang dihadapi seorang pendidik adalah bagaimana ia memanfaatkan dorongan dan kebutuhan anak agar mereka belajar dan bekerja untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh pendidikan. Pendidikan memberi anak pengalaman yang memungkinkan baginya melakukan perubahan perilaku. Tugas pendidik adalah memberikan motivasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan yakni terjadinya perubahan perilaku pada anak (Kasmiran, 1983: 85).

Peranan penting itulah yang sekarang sedang diupayakan secara maksimal oleh Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Taskombang untuk memotivasi siswa membaca Al-Qur'an. MIM Taskombang, Manisrenggo adalah salah satu institusi pendidikan di bawah naungan Departemen Agama yang mempunyai salah satu misi yaitu mampu menjamin pertumbuhan keimanan dan ketaqwaan siswa. Salah satu aspek yang diharapkan adalah bisa menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan siswa yang ditunjukkan dengan adanya memiliki rasa motivasi yang tinggi untuk membaca Al-Qur'an.

Pada kenyataannya, masih banyak siswa di MIM Taskombang, Manisrenggo yang kurang memiliki motivasi dalam membaca Al-Qur'an. Hal tersebut berdasarkan hal-hal di bawah ini yaitu, siswa MIM Taskombang tidak mengikuti kegiatan TPA di kampung mereka tinggal, siswa jarang membaca Al-Qur'an di rumah, minat siswa mengikuti pelajaran PAI kurang dan anak lebih suka mengikuti kegiatan yang lain. Adapun faktor yang menyebabkan motivasi siswa diantaranya karena belum lancar/belum bisa membaca Al-Qur'an, di tingkat pendidikan orang tua yang rendah, kurangnya perhatian dan motivasi orang tua.

Mengingat berbagai penghambat di atas berpengaruh terhadap motivasi siswa dalam membaca Al-Qur'an di Madrasah, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang peranan guru dalam memotivasi siswa untuk membaca Al-Qur'an di MIM Taskombang, Manisrenggo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana motivasi siswa MIM Taskombang, Manisrenggo dalam membaca Al-Qur'an?
2. Bagaimana peranan guru dalam memotivasi siswanya di MIM Taskombang, Manisrenggo untuk membaca Al-Qur'an?
3. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam memotivasi siswanya dalam

4. Apa saja kendala yang dihadapi siswa dalam motivasi dirinya membaca Al-Qur'an, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah diantaranya sebagai berikut :
 - a. Untuk mengetahui motivasi siswa MIM Taskombang, Manisrenggo dalam membaca Al-Qur'an.
 - b. Untuk mengetahui peranan guru dalam memotivasi siswa MIM Taskombang, Manisrenggo untuk membaca Al-Qur'an.
 - c. Untuk mengetahui kendala guru dalam memotivasi siswa MIM Taskombang, Manisrenggo untuk membaca Al-Qur'an.
 - d. Untuk mengetahui kendala siswa dalam memotivasi dirinya untuk membaca Al-Qur'an, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya.
2. Manfaat dari penelitian ini adalah :
 - a. Sebagai sumbangan informasi ilmiah, terutama kepada pihak-pihak yang terkait dengan proses kegiatan belajar mengajar di MIM Taskombang, Manisrenggo.
 - b. Sebagai kontribusi bagi khazanah intelektual pendidikan Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam dunia pendidikan, masalah peranan guru menjadi sesuatu yang sangat vital dalam proses belajar mengajar. Ada beberapa beberapa penelitian/studi lapangan yang membahas peranan guru, diantaranya adalah :

1. Skripsi Siti Halimah, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga tahun 1999 dengan judul "*Peranan Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam di Desa Salamrejo, Kabupaten Trenggalek*". Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa peranan guru pendidikan agama islam dapat dikatakan berhasil dengan indikator masyarakat semakin memahami hakikat islam,. Hal tersebut terbukti dengan giatnya mereka beribadah, masyarakat semakin mengerti syariat islam, serta kegiatan keagamaan semakin diminati.
2. Skripsi Hasanudin, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga tahun 1998 dengan judul "*Peranan Guru dalam Memotivasi Siswa untuk Belajar Bahasa Arab di MTsN Bantul Kota*". Penulis mendapatkan kesimpulan bahwa motivasi belajar bahasa arab siswa MTsN Bantul Kota adalah cukup baik, sedang alasan belajar bahasa arab adalah untuk mendalami ajaran islam dari sumber yang asli.

Beberapa tulisan di atas secara umum membahas tentang peranan guru pendidikan agama islam untuk memotivasi siswa, namun belum ada yang secara khusus membahas peranan guru dalam memotivasi siswa untuk membaca Al-Our'an. Penelitian ini merupakan penelitian awal di MIM

Taskombang, Manisrenggo yang barangkali dapat dilanjutkan oleh peneliti yang lain.

E. Kerangka Teoritik

1. Peranan Guru

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu belum dapat disebut sebagai guru.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Sehubungan dengan fungsi guru sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, maka diperlukan adanya beberapa peranan pada diri guru.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan yang ada pada siswa (Usman Uzer, 2006: 7).

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua ke dua bagi siswa. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola bagi para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar (Usman Uzer, 2006: 7).

Sehubungan dengan fungsi guru sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, maka diperlukan adanya beberapa peranan pada diri guru. Menurut Prey Katz sebagaimana dikutip oleh Sudirman (2003: 143) yang menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, serta sebagai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

Menurut Zakiah Darajat (1955: 265-267) menerangkan bahwa guru mempunyai tiga peranan dalam pendidikan, yaitu meliputi :

a. Guru sebagai pengajar.

Sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan, pengetahuan, dan keterampilan.

b. Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan

Sebagai pembimbing, guru memberi dorongan dan menyalurkan semangat membawa siswa agar dapat melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang lain. Kemudian sebagai pemberi bimbingan guru memberitahu mengenai kemampuan potensi diri siswa dalam kapasitas belajar dan bersikap. Jangan sampai mereka menganggap rendah dan meremehkan kemampuannya sendiri dalam potensi untuk belajar dan bersikap sesuai ajaran agama islam.

c. Guru sebagai tenaga administrasi

Guru sebagai tenaga administrasi bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola (*manager*) interaksi belajar mengajar. Dengan pengelolaan yang baik, maka guru lebih mudah mempengaruhi siswa di kelasnya dalam rangka pendidikan dan pengajaran.

Sedangkan menurut Imam Ghazali yang disampaikan oleh Imam Syafei (1992: 56) menerangkan bahwa setiap proses pendidikan mempunyai tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian maka peranan guru harus mengarah pada pencapaian tujuan tersebut yaitu membersihkan, mengarahkan dan menggiring hati nurani siswa untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sedangkan kecenderungan yang ke dua adalah *faktual* *fagmatik*. Dalam hal ini peranan guru adalah menanamkan nilai-nilai bahwa baik-buruknya ilmu pengetahuan itu ditinjau dari segi kegunaanya, baik untuk kepentingan dunia maupun akhirat.

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktifitas) dan daya cipta (kreatifitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.

Dalam semboyan pendidikan di Taman Siswa sudah lama dikenal dengan istilah "*ing madya mangun karsa*". Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang menumbuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri (Sardiman, 2003: 145).

Semakin akurat para guru melaksanakan peranannya, semakin terjamin, tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa mendatang tercermin dari potret diri para guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra guru di tengah-tengah masyarakat.

2. Tinjauan Tentang Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata "*motive*" yang mempunyai arti "dorongan". Dorongan itu menyebabkan terjadinya tingkah laku atau

perbuatan. Untuk melaksanakan sesuatu hendaklah ada dorongan, baik dorongan itu yang datang dari dalam diri manusia maupun yang datang dari lingkungannya (Nashar, 2004: 13).

Sumadi Suryabrata (1995: 70) mendefinisikan motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang, yang mendorong orang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan.

Sedangkan menurut Mc. Donald seperti yang dikutip Sardiman (2003: 73) bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting, yaitu :

- 1) Bahwa motivasi itu mengalami terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi manusia, walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia, penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa (*feeling*) afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya respon dari suatu aksi, yaitu tujuan.

Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan (Sardiman, 2003: 74).

Dalam Islam, kata motivasi lebih dikenal dengan istilah niat yaitu dorongan yang timbul dari dalam hati manusia yang menggerakkan untuk melakukan aktifitas tertentu (Usman Ali, 1989: 279). Dalam niat ada ketergantungan antara niat dengan perbuatan dalam artian bahwa jika niat baik maka hasilnya akan baik dan begitu juga sebaliknya.

Perbedaan yang mendasar antara niat dan motivasi hanya terletak pada terealisasinya perbuatan itu atau tidak. Tingkah laku yang didorong atau dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan atau keinginan dan diarahkan pada usaha pencapaian tujuan atau pemenuhan kebutuhan disebut tingkah laku yang bermotivasi.

Secara garis besarnya, motivasi itu mempunyai fungsi sebagai berikut :

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan

- 2) Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut (Sardiman, 2003: 85).

b. Macam-Macam Motivasi

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia memiliki motivasi tersendiri dan bermacam-macam bentuknya. Begitu juga dengan orang yang belajar. Seseorang itu akan berhasil dengan belajarnya kalau pada dirinya sendiri ada kegiatan untuk belajar.

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Sedangkan dilihat dari proses timbulnya, motivasi ada dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1) Motivasi intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motivasi motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Kemudian kalau dilihat dari tujuan kegiatan yang dilakukannya (misal : kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah ingin mencapai

tujuan yang terkandung dalam perbuatan belajar itu sendiri. Sebagai contoh konkret, seorang siswa itu melakukan kegiatan belajar karena benar-benar ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain (Sardiman, 2003: 73).

Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah dan juga komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

c. Proses Terbentuknya Motivasi

Telah disebutkan di atas, bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling*

dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Maka dalam hal ini Sudirman, A.M (2003: 73) berpendapat bahwa motivasi dari dasar terbentuknya ada dua macam, yaitu :

- 1) Motif-motif bawaan yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang diisyaratkan secara biologis.
- 2) Motif-motif yang dipelajari, yaitu motif-motif yang timbul karena dipelajari. Motif-motif ini seringkali disebut motif yang diisyaratkan secara sosial.

Dengan demikian, motif-motif bawaan merupakan motif pokok, yaitu motivasi yang timbul disebabkan oleh kekurangan-kekurangan atau kebutuhan-kebutuhan dalam tubuh, seperti : lapar, haus, rasa sakit, dan sebagainya yang semua itu menumbuhkan dorongan dari dalam diri untuk meminta dipenuhi atau menjauhkan diri dari padanya.

Sedangkan motif-motif yang dipelajari merupakan motivasi yang timbul karena adanya kontak sosial dengan yang lain. Manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia, sehingga motivasi ini terbentuk seperti dorongan untuk berinteraksi dan sebagainya.

Oleh sebab itu, motif-motif yang dipelajari ini adalah tumbuh dan berkembang karena adanya motif-motif bawaan dan motif-motif yang dipelajari tersebut berhubungan satu dengan yang lain.

d. Peranan Motivasi

Pada kehidupan manusia, apabila setiap sisinya diamati secara cermat, maka akan tampak bahwa manusia mempunyai kebutuhan yang kompleks, baik yang bersifat psikis seperti kebutuhan rasa aman, kasih sayang, pendidikan dan sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, agar terwujud dalam realitas tingkah laku, maka manusia memerlukan dorongan atau dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah motivasi yang setiap saat muncul dalam diri manusia.

Para pakar pendidikan menempatkan motivasi pada posisi yang determinan atau penentu bagi terwujudnya aktivitas individual manusia dalam menuju cita-cita.

Menurut Ngalim Purwanto (1990: 81), secara garis besarnya motivasi mempunyai peranan sebagai berikut :

- 1) Menggerakkan atau menambahkan kekuatan pada diri individu memimpin seseorang untuk bertindak,
- 2) Mengarahkan tingkah laku individu untuk mencapai tujuan,
- 3) Menyeleksi tingkah laku individu.

Dengan kata lain motivasi merupakan mobilisator (penggerak) yang vital dalam kehidupan seseorang. Tanpa motivasi seseorang tidak akan bergerak ataupun beraktifitas. Dianalogikan, seseorang yang mempunyai kecerdasan sedang akan tetapi memiliki motivasi, akan lebih cepat sukses daripada seseorang yang memiliki kecerdasan yang tinggi tetapi tidak memiliki motivasi.

Dalam realita, motivasi banyak dipengaruhi hal-hal sebagai : bentuk tingkat kekuatannya, kondisi jasmani, pengalaman dan juga tingkat pendidikan seseorang. Untuk mengetahui seseorang mempunyai motivasi yang kuat atau tidak dapat diketahui dari ada atau tidaknya konsistensi motivasi tersebut dalam realitas perbuatan atau tingkah laku. Motivasi dapat dikatakan kuat apabila konsistensi dalam realitas perbuatan atau tingkah laku. Sebaliknya motivasi dapat dikatakan lemah apabila tidak ada konsistensi dalam realitas perbuatan atau tingkah laku. Jadi, motivasi baru dapat diketahui kuat atau tidaknya setelah si empunya motivasi mengujinya dalam realitas perbuatan atau tingkah laku.

e. Bentuk-Bentuk Motivasi

Agar para siswa memiliki motivasi yang tinggi, beberapa usaha perlu dilakukan oleh guru untuk membangkitkan motivasi ini. Usaha tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Menjelaskan manfaat dan tujuan dari pelajaran yang diberikan.
Tujuan yang jelas dan manfaat yang betul-betul dirasakan oleh siswa akan membangkitkan motivasi belajar.
- 2) Memilih materi atau bahan pelajaran yang benar-benar dibutuhkan oleh siswa. Sesuatu yang dibutuhkan akan menarik siswa dan minat merupakan salah satu bentuk motivasi.

- 3) Memilih cara penyajian yang bervariasi sesuai dengan kemampuan siswa dan banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba berpartisipasi. Banyak berbuat dalam belajar bagaimanapun juga akan lebih membangkitkan semangat dibandingkan dengan hanya mendengarkan saja.
- 4) Memberikan sasaran terhadap kegiatan dan tujuan atau sasaran-sasaran tersebut harus didekatkan. Sasaran akhir dari kegiatan belajar adalah lulus dari ujian akhir. Menempuh ujian akhir siswa yang baru masuk merupakan kegiatan yang terlalu lama. Untuk itu diperlukan kegiatan-kegiatan yang lebih dekat. Hal itu dilakukan sesuai dengan salah satu prinsip motivasi, yaitu bahwa semakin dekat kepada sasaran atau tujuan akhir maka akan makin besar motivasi. Supaya motivasi ini besar maka tujuan atau sasaran-sasaran tersebut harus didekatkan.
- 5) Berikan kesempatan kepada siswa untuk sukses. Sukses yang dicapai oleh siswa akan membangkitkan motivasi belajar dan sebaliknya kegagalan yang beruntun dapat menghilangkan motivasi. Berikanlah tugas, latihan dan sebagainya yang sekiranya dapat dikerjakan dengan baik oleh siswa agar siswa memperoleh kesuksesan. Apabila dalam kelas ada siswa yang kemampuannya kurang, maka berikanlah tugas yang lebih sederhana atau lebih mudah supaya siswa itupun memperoleh sukses seperti teman-

- 6) Berikanlah kemudahan dan bantuan dalam belajar. Tugas guru atau pendidik di sekolah adalah membantu perkembangan siswa. Agar perkembangan siswa lancar, berikanlah kemudahan-kemudahan dalam belajar dan jangan sebaliknya, guru mempersulit perkembangan belajar yang dialami siswa. Apabila siswa mengalami kesulitan atau hambatan dalam belajar, berikanlah bantuan.
- 7) Berikanlah pujian, ganjaran atau hadiah. Untuk dapat membangkitkan motivasi belajar secara sederhana guru dapat melakukannya melalui pemberian pujian. Pujian akan membangkitkan semangat, sedangkan kritik, cacian, makian dan kemarahan akan membunuh motivasi belajar. Apabila keadaan memungkinkan untuk sukses-sukses tertentu, seperti siswa mengerjakan tugas dengan baik, mendapatkan nilai terbaik dan sebagainya dapat diberikan ganjaran atau hadiah.
- 8) Penghargaan terhadap pribadi anak. Bagaimanapun ampuhnya ketujuh usaha untuk membangkitkan motivasi anak di atas, usaha tersebut perlu dilandasi oleh sikap dan penerimaan yang wajar dari guru terhadap keberadaan dan pribadi siswa. Motif keempat dari Maslow adalah motif harga diri (*self esteem*). Harga diri ini bukan hanya dimiliki oleh orang dewasa, akan tetapi juga oleh anak-anak. Sikap menerima siswa sebagaimana adanya, menghargai pribadi siswa, memberikan kesempatan kepada siswa mencobakan jalan

pikirannya sendiri, mendasari semua bentuk usaha pembangkitan motif di atas (Sukmadinata, 2004: 71).

Hal tersebut di atas merupakan beberapa usaha yang dapat dilakukan guru untuk memotivasi siswa, tetapi jangan lupa, manusia kadang-kadang berbuat sesuatu apabila sudah menjadi kebiasaan. Oleh karena itu orang tua, guru dan masyarakat hendaknya menciptakan kondisi dan situasi untuk mengajak anak giat belajar (Nashar, 2004: 59).

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Alasan pemilihan metode deskriptif adalah karena penelitian ini untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penyelidikan itu dilakukan (Arief, 1982: 50).

Dengan penelitian ini akan memperoleh pemahaman dan penafsiran secara mendalam mengenai makna dari kenyataan dan fakta yang relevan. Jenis penelitian ini pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sebelum memperoleh data yang dapat dijadikan informasi dalam memecahkan masalah secara ilmiah, penulis menentukan dahulu subjek yang akan diteliti. Subjek penelitian adalah individu yang ikut serta dalam penelitian dari mana data akan dikumpulkan (Ibnu Hajar, 1996: 133). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi MIM Taskombang Manisrenggo Klaten kelas satu sampai enam yang berjumlah 91 anak.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi. Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel yang dilakukan adalah metode *purposive simple random sampling*. Adapun pertimbangan penulis menggunakan metode tersebut adalah :

- 1) Keterbatasan waktu dan tenaga,
- 2) Menetapkan sampel sesuai tujuannya (Nana Sujana, 2001: 96),
- 3) Berdasar objek yang diteliti yaitu ada beberapa komponen tertentu dalam suatu lembaga pendidikanan setiap komponen tidak lebih dari tiga orang,
- 4) Penulis hanya menggunakan penelitian kualitatif murni tanpa menggunakan penelitian kuantitatif.

Sampel ini memfokuskan pada informan-informan terpilih yang kaya dengan kasus untuk studi yang lebih mendalam. Sebelum sampel dipilih, terlebih dahulu penulis mengadakan studi pendahuluan kemudian menghimpun sejumlah informasi tentang sub-sub unit, dan informan-informan di dalam unit kasus yang akan diteliti untuk kemudian peneliti memilih informan, kelompok, tempat kegiatan dan peristiwa yang kaya dengan informasi (Sukmadinata, 2005: 101).

Disamping sampel tersebut dipilih karena memang menjadi sumber dan kaya akan informasi tentang fenomena yang ingin diteliti, sampel tersebut juga dipandang sebagai orang yang ahli dalam bidangnya (Sugiyono, 1997: 62).

Subjek penelitian terutama terkait dengan subjek yang jumlahnya banyak, contoh siswa, peneliti hanya menetapkan 18 (delapan belas) anak sebagai sampel, alasannya adalah prestasi akademis mereka yang cukup baik dan adanya keterbatasan waktu.

c. Metode Pengumpulan Data

1) Metode Observasi

Metode observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan, keterangan-keterangan dan informasi lain yang dilakuakn dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan data dan informasi secara sistematis terhadap fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan (Anas, 2003: 176).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi partisipan dengan alasan si pengamat dapat mengumpulkan data secara langsung dengan mengadakan pencatatan hasil pengamatan secara sistematis di lapangan. Pengamatan dan pencatatan data dan informasi terhadap gejala atau fenomena di lapangan meliputi : kondisi fisik sekolah, lingkungan sekolah dan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran agama islam, khususnya pembelajaran Al-Qur'an.

2) Metode Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang menekankan pada proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai kejadian, kegiatan organisasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan subjek atau yang diwawancarai. Informasi yang penulis kumpulkan meliputi : kondisi sekolah, peranan guru dalam memotivasi siswa dalam membaca Al-Qur'an, antusias siswa dalam mengikuti kegiatan TPA serta perhatian dan motivasi siswa dalam belajar dan membaca Al-Qur'an di rumah (Moleong, 2000: 135).

3) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, notulen rapat, leger, agenda dan lain sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data madrasah diantaranya adalah tentang sejarah berdirinya sekolah, struktur organisasi sekolah, kondisi guru, kondisi siswa, jadwal kegiatan dan hal-hal lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

4) Metode Analisa Data

Setelah penulis memaparkan beberapa metode pengumpulan data kemudian langkah selanjutnya adalah proses menganalisis data. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, foto dan sebagainya. Data tersebut setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan ini kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya. kategori ini

dilakukan sambil membuat koding. Setelah tahap ini selesai kemudian dilakukan penafsiran data (Moleong, 2000: 135).

G. Sistematika Pembahasan

Komposisi atau susunan skripsi ini dirangkai dalam bab-bab yang berdiri sendiri, tetapi antara yang satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan yang erat dan merupakan satu kebulatan yang utuh dan terpadu. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bagian pertama (BAB I) adalah pendahuluan yang terdiri dari : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bagian kedua (BAB II) berisi gambaran umum MIM Taskombang, Manisrenggo yang meliputi : letak geografis, sejarah berdirinya, dasar dan tujuan pendirian, visi dan misi, kurikulum, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan karyawan dan siswa, keadaan sarana, prasarana dan fasilitas madrasah.

Bagian ketiga (BAB III) adalah gambaran aktifitas guru dalam memotivasi siswa untuk membaca Al-Qur'an di MIM Taskombang, Manisrenggo. Berisi tentang motivasi siswa MIM Taskombang, Manisrenggo untuk membaca Al-Qur'an, faktor penghambat dan pendukung, bentuk-bentuk kegiatan, hasil peranan guru dalam memotivasi siswa untuk membaca Al-

Bagian keempat (BAB IV) adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

Perlu penulis kemukakan bahwa sebelum bab demi bab penulis paparkan, masih terdapat beberapa halama formalitas yang berisi : halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman tabel, dan halaman daftar lampiran.

Pada bagian akhir, terdapat daftar pustaka, daftar lampiran, penuniukan pembimbing skripsi, surat keterangan penelitian, kartu bimbingan